

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Satuan penyelenggara pendidikan sebagai jenjang lanjutan menengah di jalur formal merupakan definisi dari perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri merupakan individu yang sedang menuntut ilmu pada perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seorang individu yang belajar di perguruan tinggi atau mengikuti proses pembelajaran dan dirinya terdaftar sebagai peserta didik baik di universitas, institut maupun akademik (Yulianti dan Anita, 2010). Sebagian besar proses pembelajaran yang dilakukan yakni dengan pertemuan tatap muka baik ketika mendapat tugas individual maupun kelompok, akan tetapi pada tahun 2020 munculnya covid-19 telah mengubah tatanan proses pembelajaran secara *daring* hal tersebut dipicu oleh adanya instruksi pemerintah yang tertuju untuk seluruh instansi dengan menerapkan (PSBB) untuk memutus penyebaran virus.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini telah melakukan segenap usaha agar upaya percepatan penanganan yang kaitannya dengan pencegahan atau penularan covid-19 bisa terealisasikan secara efektif. Kemendikbud dalam hal ini juga telah memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia bahwa terbitnya surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait pencegahan dan penanganan pandemi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan masa darurat covid-19 dimana berisi tentang instruksi untuk melaksanakan proses belajar dari rumah. Seluruh instansi tak terkecuali instansi pendidikan di wilayah Jawa Timur

khususnya Jember telah menerapkan belajar mandiri lalu kemudian melaksanakan pembelajaran secara *daring* melalui rumah masing-masing.

Nurkholis, (2020) Situasi krisis yang datang secara tiba-tiba ini memiliki dampak yang luar biasa tidak hanya bidang kesehatan saja yang terkena imbasnya, akan tetapi telah menjadi permasalahan di berbagai macam sektor. Beberapa wilayah tak terkecuali Jawa Timur yang juga sempat menjadi provinsi dengan kasus Covid-19 terparah di banding dengan wilayah lainnya juga harus mengambil keputusan yang sama dengan provinsi lainnya yakni menutup perguruan tinggi untuk mengurangi kontak orang-orang secara langsung serta meminimalisir penularan virus Covid-19.

Apriza (2020) Covid-19 telah membuat mahasiswa merasakan situasi belajar yang berbeda jika dibandingkan pada saat sebelum masa pandemi covid-19, yakni ketika koneksi internet terganggu maka informasi dari dosen maupun rekan sebaya tidak tersampaikan dengan baik dan sulit bagi mahasiswa untuk memahami serta menguasai teori yang di pelajari, sejalan dengan pemaparan mahasiswa yang ketika akan menyelesaikan tugas secara tim / kelompok seringkali permasalahan koneksi menjadi alasan beberapa mahasiswa kurang optimal dalam berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok sehingga mahasiswa lebih menyukai bekerja secara individu.

Apriza (2020) keberadaan dosen secara fisik yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran juga membuat mahasiswa sering kali menyepelkan perkuliahan dan membuat mahasiswa lebih santai dalam mengikuti proses pembelajaran karena ketidakhadiran dosen secara langsung atau tatap muka.

Kurang kondusifnya lingkungan di rumah serta banyaknya distraktor dari lingkungan sekitar membuat mahasiswa kehilangan motivasi untuk tetap fokus dalam mengikuti proses pembelajaran (Apriza, 2020).

Menurut Hermansyah, (2020) perubahan model pembelajaran yang terlalu tiba-tiba dapat berdampak pada motivasi dalam membangkitkan gairah belajar mahasiswa dalam kurun waktu tertentu terlebih di masa pandemi covid-19. Beberapa kesulitan adaptasi yang dihadapi mahasiswa ketika melakukan proses pembelajaran secara daring yakni tidak terbiasa dengan kelas online, keadaan rumah yang tidak kondusif untuk mengikuti perkuliahan secara daring, sulitnya berkonsentrasi saat belajar di rumah, kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengikuti proses pembelajaran, terpaksa mengikuti perkuliahan secara daring karena keadaan.

Di masa pandemi ini mahasiswa perlu memiliki faktor pendorong dari dalam diri seperti memiliki pola pikir positif, optimis, manajemen waktu yang baik tanggungjawab dan kemampuan beradaptasi yang baik karena kehidupan dimasa depan akan selalu berubah, individu yang mempersiapkan dirinya dengan baik dalam perubahan yang dialami maka dia akan berhasil dan merasa siap untuk melewati perubahan akan kondisi yang terjadi serta kondisi baru yang belum pernah dijumpai maka dengan ini proses pembelajaran tidak akan terhambat. Adaptasi mahasiswa memerlukan kemauan untuk belajar secara mandiri dan mencari bahan materi, meningkatkan kapasitas adaptasi dengan memotivasi semangat dalam diri untuk terus mencari ilmu pengetahuan (Hermansyah, 2020).

Tugas merupakan salah satu kewajiban bagi mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan, termasuk ketika mendapat tugas secara berkelompok. Tugas kelompok memberikan banyak tantangan karena harus dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama, pemberian tugas kelompok selama masa pembelajaran daring dirasa lebih banyak daripada ketika perkuliahan biasa, pengerjaan tugas kelompok selama masa pembelajaran daring menjadi lebih sulit dibandingkan ketika perkuliahan biasa. Permasalahan yang muncul selama pengerjaan tugas di masa daring yaitu kurangnya komunikasi antar anggota. Hal ini dapat terlihat dari anggota kelompok yang susah untuk dihubungi karena kesibukan masing-masing dan terlalu memikirkan diri sendiri. Perbedaan pendapat dan pemahaman mengenai tugas yang diberikan juga menjadi salah satu permasalahan besar dalam pengerjaan tugas kelompok (Dzalila, dkk 2020).

Beberapa tugas yang diberikan oleh dosen diberikan secara berkelompok, dalam hal ini tentu komunikasi yang baik dalam kelompok sangat diperlukan tanpa adanya komunikasi yang baik tidak menutup kemungkinan pengerjaan tugas menjadi berantakan atau bahkan tugas tidak tersentuh sama sekali. Namun dengan situasi yang berjauhan tidak ada yang dapat diandalkan selain menggunakan teknologi. Beberapa individu akan merasa dirugikan karena kerja kelompok berjalan dengan tidak maksimal sehingga membutuhkan pengaturan waktu yang tepat ketika akan berdiskusi dengan anggota lainnya (Dzalila, dkk 2020).

Hasil wawancara yang diperoleh berdasarkan pemaparan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember yang mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi dan sebelum pandemi merasakan perubahan pada situasi atau kondisi

pembelajaran secara berkelompok, dikarenakan *yang pertama* ketika selesai perkuliahan biasanya mahasiswa langsung berkumpul untuk mengerjakan tugas secara berkelompok di kampus akan tetapi untuk saat ini tidak bisa dilakukan sehingga hal tersebut yang membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk menentukan waktu diskusi yang efektif bagi masing-masing anggota kelompok sehingga hal tersebut seringkali membuat *Social Loafing* terjadi, adanya distraktor lingkungan rumah yang seringkali menyebabkan kesulitan untuk melakukan atau menentukan waktu pengerjaan dan pengumpulan tugas dari masing-masing anggota kelompok, yang *ke dua* adanya koneksi internet yang terganggu seringkali menjadi latarbelakang atau hambatan mahasiswa menjadi malas ketika bekerja secara kelompok karena proses pengerjaan tugas maupun diskusi menjadi terhambat, *yang ketiga* keberadaan dosen yang tidak hadir secara fisik seringkali menjadikan mahasiswa malas pada saat presentasi atau pengerjaan laporan secara berkelompok karena mahasiswa beranggapan dosen tidak bisa melakukan penilaian secara langsung dan tidak adanya laporan atas anggota yang melakukan kemalasan sosial membuat mahasiswa seringkali melakukan *social loafing*.

Menurut Keith & Anderson (Sumantri & Pratiwi, 2020) adanya tugas yang diberikan secara kelompok secara relevan membuat mahasiswa memperoleh pengalaman dan pemahaman baru. Mahasiswa juga dapat melatih diri menjalin relasi yang baik, juga mengoptimalkan kinerja serta hasil yang akan diperoleh bagi dirinya. Fakta atau fenomena tersebut disebut sebagai *social facilitation* oleh Henry Allport. Pendapat berbeda mengenai kehadiran individu lain di dalam kelompok di sampaikan oleh Latane, dkk (Sumantri & Pratiwi, 2020) akan adanya

penurunan produktivitas pada mahasiswa di dalam kelompok disebabkan oleh anggota yang bertambah. Berkurangnya usaha individu dalam pengerjaan tugas secara berkelompok dibandingkan ketika melakukannya sendiri akan membuat kinerja tim mengalami penurunan, adalah makna dari fenomena *Social Loafing*.

*Social Loafing* dapat muncul kapan saja ketika terdapat faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukannya. Terlebih pada masa pembelajaran secara daring sehingga kurang adanya kedekatan secara fisik serta psikologis hal tersebut dapat membuat perilaku kemalasan sosial semakin menguat dan meningkat. Adanya kesulitan dalam berkoordinasi menggunakan media *daring*, koneksi internet yang buruk, kesibukan anggota kelompok yang menyebabkan sulitnya pertemuan secara virtual, sikap tidak siap mahasiswa, sulit untuk berkonsentrasi ketika melakukan pembelajaran secara daring hal tersebut dapat membuat semakin meningkat dan menguatnya perilaku *Social Loafing* di masa pandemi covid-19 (Dzalila, 2020).

Menurut Karau dan Williams (Ryanta, 2016) menyatakan *Social Loafing* merupakan penurunan motivasi dan berkurangnya usaha individu ketika bekerja secara kolektif pada kelompok dibandingkan saat bekerja secara individu. Adanya anggota dari tim yang telah memberikan usaha cukup untuk menyelesaikan tanggungjawab kelompok sehingga membuat timbulnya anggapan bahwa upaya diri sendiri tidak lagi diperlukan. Munculnya ketidakadilan dalam keterlibatan dapat terjadi ketika salah satu anggota memberikan peran lebih dari yang lain.

Menurut Myers (Panjaitan, 2019) pada umumnya *Social Loafing* dapat terlihat ataupun dapat terukur melalui beberapa aspek yang terdiri dari

menurunnya *motivasi* yakni ketika mahasiswa cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan saat bersama individu lain, *sikap pasif* yakni ketika anggota dalam kelompok memilih untuk memberikan peluang kepada rekannya untuk melakukan upaya, *pelebaran tanggung jawab* individu yang merasa telah memberikan kontribusi tidak lagi bergerak memberikan kontribusinya kemudian akan menunggu keikutsertaan anggota lain untuk menuntaskan tanggungjawab tim, *free ride atau mendompleng pada usaha orang lain* ketika mahasiswa mengetahui bahwa masih ada anggota lain yang mau memberikan kontribusinya untuk kelompok, dirinya cenderung akan tertarik mendompleng begitu saja pada anggota kelompok dan dapat mengambil keuntungan tanpa bersusah payah dalam peran keikutsertaannya untuk penyelesaian tugas, *penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain* yakni *Social Loafing* dapat terjadi karena munculnya anggapan atau mahasiswa merasa bahwa tidak ada penilaian, teguran atau kritikan anggota kelompok lain terhadap dirinya.

Hasil wawancara terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan aspek yang telah diperoleh menunjukkan bahwa *Pertama*, ketika mahasiswa menjadi kurang termotivasi untuk turut ikut serta dalam melakukan kegiatan secara kelompok hal tersebut sejalan dengan informasi yang diperoleh yakni di masa pandemi ini perkuliahan secara daring dirasa membuat jenuh sehingga mahasiswa merasa semakin malas dan lebih memilih untuk mengerjakan aktivitas lain atau kegiatan pribadi yang tidak berkaitan dengan kuliah selama ada anggota lainnya yang menyelesaikan tugas kelompok, beberapa mahasiswa tidak

bersemangat serta tidak berinisiatif dalam mencari materi tugas secara berkelompok dan seringkali meninggalkan sesi perkuliahan dengan mematikan video dikarenakan perkuliahan tidak dilaksanakan secara tatap muka mahasiswa cenderung tidak menyiapkan diri dan menunjukkan sikap siap dalam menjalankan proses pembelajaran.

*Kedua*, seorang individu bersikap pasif dan tidak berpartisipasi pada saat menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok hasil wawancara yang dilakukan mahasiswa yakni ketika masa pandemi Covid-19 cenderung untuk pasif atau tidak aktif dalam melakukan diskusi kelompok dan memberikan masukan terhadap tugas dengan tidak menjawab atau memberikan respon ketika sesi diskusi dilaksanakan karena hadirnya anggota yang lebih dominan dan ketika diskusi dilaksanakan secara virtual mahasiswa cenderung menghindari untuk beradu argumen karena seringkali informasi tidak tersampaikan dengan baik dan menimbulkan masalah tersendiri, beberapa mahasiswa tidak aktif saat sesi tanya jawab atau diskusi karena seringkali mahasiswa mengikuti perkuliahan di luar rumah dengan aktivitas lain.

*Ketiga*, adanya pelebaran tanggungjawab, hal tersebut sejalan dengan informasi yang telah diperoleh yakni ketika mengerjakan tugas kelompok beberapa mahasiswa cenderung hanya mengerjakan seadanya dan memberikan tugas tersebut ke anggota kelompok lain yang dirasa mampu menyelesaikan tugas dan menganggap bahwa hasil tugas lebih optimal ketika di kerjakan oleh anggota yang di anggap pintar, adanya beberapa mahasiswa yang mengerjakan tugas kelompok secara keseluruhan dikarenakan anggota lainnya sulit untuk dihubungi



dan di ajak berkoordinasi dengan alasan buruknya koneksi internet di sekitar rumah dan beberapa lainnya bekerja hal tersebut lah yang mengakibatkan pengaturan waktu kelompok seringkali mengalami kesulitan untuk mengadakan pertemuan secara virtual.

*Keempat*, yakni individu yang melakukan *free ride* atau mendompleng pada usaha oranglain tanpa melakukan kontribusi pada kelompoknya pernyataan tersebut sejalan dengan pemaparan mahasiswa yang menyatakan bahwa ketika masih ada anggota kelompok lainnya yang dianggap dominan, dipercaya dan mampu menyelesaikan tugas yang dimiliki kelompok, mahasiswa tersebut memilih untuk mengandalkan anggota kelompok tersebut yang dirasa sanggup mengerjakan tugas dengan lebih optimal sementara dirinya tidak terlibat dalam pengerjaan tugas. Beberapa mahasiswa lainnya menyatakan bahwa ketika mendapat bagian tugas yang dirasa sulit dan tidak bisa menyelesaikannya maka dirinya seringkali tidak mengerjakan tugas tersebut tanpa memberi konfirmasi kepada anggota kelompok lainnya.

*Kelima*, adanya penurunan kesadaran akan evaluasi dari anggota kelompok lainnya menurut hasil wawancara yang telah dilakukan yakni beberapa mahasiswa yang seringkali tidak merespon kelompok dalam hal pengerjaan tugas menganggap tidak mendapatkan teguran oleh anggota kelompok lainnya dan tidak ada aturan yang kelompok sepakati bersama dalam memberikan teguran kepada anggota yang seringkali tidak menyelesaikan tugas dan sulit untuk di hubungi sehingga perilaku tersebut seringkali dimaklumi dan beberapa mahasiswa tetap melakukan kemalasan sosial, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa tidak

memberikan teguran kepada anggotanya yang tidak memberikan kontribusi karena merasa tidak enak hati serta menghindari terjadinya konflik pribadi di dalam kelompok. Beberapa mahasiswa merasa biasa saja dan tidak khawatir ketika dirinya mengerjakan tugas seadanya karena memiliki aktivitas lain.

Beberapa penelitian dengan tema serupa telah dilakukan dan telah banyak membahas tentang gambaran atau perilaku *Social Loafing* secara umum, akan tetapi pada penelitian ini akan membahas secara spesifik mengenai gambaran *Social Loafing* di masa pandemi Covid-19 sehingga tema tersebut sangat menarik dan penting untuk dikaji karena adanya dampak tersendiri yang ditimbulkan dari masa pandemi covid-19 ini yakni berupa perubahan situasi atau kondisi pembelajaran dimana seluruh kegiatan dilaksanakan secara *daring* sehingga hal tersebut akan semakin memperkuat perilaku *Social Loafing* di masa pandemi covid-19 karena adanya situasi dan kondisi tertentu yang belum pernah terjadi sehingga membutuhkan adaptasi dari mahasiswa untuk mampu tetap efektif ketika bekerja secara berkelompok serta untuk meminimalisir terjadinya *Social Loafing*. Peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh *Social Loafing* menurut Brooks & Ammons (Setyawan, 2016) yaitu kinerja di dalam kelompok menjadi kurang efektif sehingga tugas kelompok tidak terselesaikan dengan optimal, terjadinya konflik di dalam kelompok, berkurangnya performa kelompok, juga mempengaruhi kepuasan kelompok, timbulnya perasaan iri karena adanya kinerja yang berbeda, untuk individu sendiri *Social Loafing* dapat membatasi dan menghambat diri untuk mendapatkan peluang dalam mengembangkan ilmu serta potensi yang dimiliki untuk tugas yang dikerjakan,

hal tersebut juga akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran di masa pandemi ini dimana keberadaan covid-19 yang tidak diketahui kapan akan berakhir juga akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan *daring* tanpa adanya tatap muka. Hal inilah yang kemudian menjadi latarbelakang bagi peneliti untuk menjadikan permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul ***“Social Loafing Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember Di Masa Pandemi Covid-19”***.



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana gambaran perilaku *Social Loafing* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember di masa pandemi Covid-19.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai yakni mengetahui gambaran perilaku *Social Loafing* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember selama menjalankan proses pembelajaran secara *daring* di masa pandemi covid-19.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi keilmuan yang memperkaya kajian teori dan riset dalam dunia keilmuan khususnya Psikologi Sosial, terkait gambaran perilaku *Social Loafing* pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi mahasiswa

Menambah informasi terkait perilaku *Social Loafing* yang terjadi di masa pandemi covid-19 khususnya pada kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember sehingga mahasiswa menyadari perilaku kemalasan sosial yang dilakukan.

### E. Keaslian Penelitian

Penulis menggunakan beberapa kajian penelitian yang berhubungan dengan perilaku *Social Loafing* diantaranya :

1. Wulandari, Yunita S.T (2016) dengan judul “ Perilaku *Social Loafing* Pada Mahasiswa Pandhalungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *Social Loafing* pada mahasiswa pandhalungan. Subjek merupakan mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Jember dengan hasil yang menunjukkan perilaku *Social Loafing* remaja pandhalungan berada pada kategori sedang yang berarti bahwa remaja pandhalungan memiliki kecenderungan untuk berperilaku *Social Loafing* meskipun tidak terjadi di semua kelompok belajar.
2. Panjaitan & Akmal (2019) dengan judul “*Social Loafing* Ditinjau Dari Kohesivitas Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Di Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kohesivitas dengan *Social Loafing*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia dengan jumlah 149 subjek. Hasilnya menunjukkan ada hubungan negatif antara kohesivitas dengan *Social Loafing* pada mahasiswa artinya tingginya kohesivitas yang dimiliki oleh mahasiswa, akan membuat perilaku *Social Loafing* rendah, sebaliknya ketika kohesivitas semakin

merendah, kemalasan sosial akan semakin tinggi. Subjek penelitian yakni pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia.

3. Agung & Susanti yang berjudul “Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada Mahasiswa” pada tahun 2019. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan struktur skala kemalasan sosial serta menguji reliabilitas. Partisipan merupakan mahasiswa yang terlibat dalam tugas kelompok yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau kota Pekanbaru semester II, IV dan VI berjumlah 210 mahasiswa (173 wanita dan 37 pria). Hasil penelitian menunjukkan analisis faktor eksploratori terbentuk atas 4 komponen, yaitu persepsi atas usaha, adanya pengurangan usaha, perilaku membiarkan orang lain melakukan kontribusi dan mengandalkan anggota lain.
4. Pratiwi & Sumantri yang berjudul “*Locus Of Control*: Upaya Untuk Menurunkan *Social Loafing*” pada tahun 2020. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *locus of control*, baik secara internal maupun eksternal terhadap *Social Loafing*. Partisipan merupakan mahasiswa jurusan kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Airangga yang berjumlah 147 mahasiswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *locus of control* internal dalam penelitian terbukti mampu menurunkan perilaku *Social Loafing* pada mahasiswa, sedangkan *locus of control* eksternal tidak memberikan kontribusi

pengaruh sama sekali, bahkan tidak berhubungan dengan *Social Loafing*.

5. Anhusadar yang berjudul “Persepsi Mahasiswa PAUD terhadap Kuliah *Online* di Masa Pandemi Covid-19” pada tahun 2020. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang kuliah *online*, untuk mengetahui bentuk-bentuk aplikasi yang digunakan dalam perkuliahan *online* dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dari faktor penghambat dalam kuliah *online*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey deskriptif. Sampel pada penelitian ini yakni mahasiswa PAUD semester 4 IAIN Kendari. Hasil dari Temuan dalam penelitian ini adalah tempat yang biasa untuk kuliah dari 60 orang mahasiswa yang menjawab di rumah, sebanyak 2 orang Mahasiswa yang menjawab di kebun dan sebanyak 5 mahasiswa yang menjawab di rumah keluarga atau tetangga yang bagus jaringan internetnya. Mahasiswa menggunakan alat elektronik untuk mengikuti kuliah *online* adalah HP dan laptop. Aplikasi yang disukai dalam kuliah *online*, sebanyak 56 mahasiswa memilih aplikasi Whatsapp group, sebanyak 4 mahasiswa memilih aplikasi zoom dan sebanyak 1 mahasiswa memilih aplikasi email. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa sejauh mana materi yang disampaikan melalui perkuliahan *online* dapat anda pahami, sebanyak 34 mahasiswa menjawab kadang-kadang dipahami dan sebanyak 4 mahasiswa

menjawab tidak dipahami. Mahasiswa secara keseluruhan cenderung memilih kuliah *face to face* dibandingkan dengan kuliah *daring*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah membahas terkait *Social Loafing* dengan variabel tertentu serta kondisi normal. Maka penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada adanya situasi dan kondisi serta proses pembelajaran berbeda terjadi di masa pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan perilaku *sosial loafing*.

